

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap ajaran dan praktik keagamaan kaum *al-Shâbi'ah al-Mandâ'iyah* sebagaimana termuat dalam *Ginza Rabba* serta dianalisis melalui pendekatan teologi, fenomenologi agama, dan mitologi-antropologi, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, konsep teologis dalam agama Mandaisme berpusat pada keimanan kepada Tuhan Yang Maha Hidup, yaitu *Hayyi Rabbi*, yang dipahami sebagai Tuhan Yang Esa, azali, kekal, tidak terbatas oleh ruang dan waktu, serta menjadi sumber segala cahaya dan kehidupan. Ia merupakan Raja Cahaya (*Malka d-Nhura*), yang dari-Nya terpancar dunia cahaya beserta makhluk-makhluk spiritual yang disebut *uthra*. Dalam kosmologi Mandaisme, dunia cahaya dipahami sebagai realitas asal yang suci dan sempurna, sedangkan dunia material merupakan realitas yang bersifat sementara dan menjadi tempat ujian bagi jiwa manusia. Manusia diyakini berasal dari dunia cahaya dan membawa unsur ilahi dalam dirinya, sehingga tujuan akhir keberadaannya adalah kembali kepada asal tersebut melalui penyucian jiwa, ketaatan kepada perintah Tuhan, serta pengenalan akan pengetahuan suci (*manda*). Dengan demikian, keselamatan dalam teologi Mandaisme tidak hanya dipahami sebagai pembebasan moral, tetapi sebagai proses pemulangan eksistensial jiwa menuju alam cahaya dan kedekatan dengan *Hayyi Rabbi*.

Kedua, ritual keagamaan Mandaisme merupakan manifestasi nyata dari sistem teologi tersebut dan berfungsi sebagai sarana penyucian, pemeliharaan hubungan dengan dunia cahaya, serta penguatan identitas religius kaum Mandaisme. Ritual utama seperti *masbuta* (pembaptisan), *rusyama* (penandaan atau penyucian), serta berbagai ritus liturgis lainnya selalu menggunakan air yang mengalir sebagai simbol kehidupan dan media pemurnian spiritual, yang diyakini berasal dari realitas kosmik yang suci. Dalam perspektif fenomenologi agama, ritual-ritual tersebut tidak hanya dipahami sebagai tindakan simbolik semata, tetapi sebagai pengalaman religius yang menghadirkan kembali hubungan antara manusia dan sumber ilahinya. Sementara itu, dalam perspektif mitologi-antropologi, praktik ritual Mandaisme merepresentasikan narasi kosmogonis tentang asal-usul manusia dari dunia cahaya dan upaya berkelanjutan untuk menjaga keterhubungan dengan realitas ilahi tersebut. Dengan demikian, ritual dalam Mandaisme tidak dapat dipisahkan dari struktur teologinya, karena ritual merupakan sarana konkret bagi jiwa untuk memperoleh penyucian dan mempersiapkan diri untuk kembali kepada alam cahaya.

Secara keseluruhan, teologi dan ritual dalam Mandaisme membentuk suatu sistem keagamaan yang utuh dan saling berkaitan, di mana keimanan kepada *Hayyi Rabbi*, keyakinan terhadap dunia cahaya, serta praktik ritual penyucian menjadi satu kesatuan yang menuntun kehidupan religius kaum *al-Shâbi'ah al-Mandâ'iyah*. Sistem ini menegaskan bahwa eksistensi manusia dipahami sebagai perjalanan spiritual dari dunia cahaya menuju dunia material, dan pada akhirnya kembali

kepada sumber cahaya melalui pengetahuan, penyucian, dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Hidup.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa hal yang dapat menjadi perhatian bagi penelitian selanjutnya:

Pertama, penelitian ini masih berfokus pada kajian teologis dan ritual berdasarkan sumber-sumber tekstual, khususnya *Ginza Rabba* dan literatur akademik terkait. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan pendekatan etnografis melalui studi lapangan terhadap komunitas Mandai yang masih ada saat ini, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai praktik keagamaan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, penelitian ini belum membahas secara mendalam aspek struktur kepemimpinan religius, seperti peran *Tarmiza*, *Ganzibra*, dan otoritas keagamaan lainnya dalam menjaga keberlangsungan tradisi Mandai. Kajian mengenai struktur otoritas religius tersebut penting untuk memahami bagaimana ajaran teologis dan praktik ritual dipertahankan dalam komunitas Mandaisme.

Ketiga, penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji Mandaisme dalam perspektif komparatif dengan tradisi keagamaan lain, khususnya tradisi yang memiliki konsep pembaptisan, kosmologi cahaya, atau unsur gnosis, sehingga dapat memperjelas posisi Mandaisme dalam peta sejarah dan fenomenologi agama-agama.

Keempat, diperlukan kajian filologi yang lebih mendalam terhadap teks-teks asli berbahasa Mandaik, agar pemahaman terhadap konsep teologi dan ritual Mandai dapat diperoleh secara lebih akurat sesuai dengan makna asli yang terkandung dalam teks suci mereka.